

## Analisis Model Konseling KIPAS pada Praktik Budaya di Pesantren

Maya Tsuroya Alfadla<sup>1</sup>, Nanda Alfian Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Maya Tsuroya Alfadla, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, [mayatsuroya@gmail.com](mailto:mayatsuroya@gmail.com)

<sup>2</sup>Nanda Alfian Kurniawan, Universitas Negeri Malang, Malang, [nandaalfankurniawan@gmail.com](mailto:nandaalfankurniawan@gmail.com)

**Abstrak.** Konseling KIPAS menyajikan modalitas strategi untuk menjelajahi keunikan hidup melalui sumber sumber positif diri manusia. Pesantren menjadi salah satu sumber nilai-nilai positif yang dapat mendampingi manusia mencapai tujuan hidup bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan konseling model KIPAS pada praktik budaya di pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe riset analisis karya. Analisis data dimulai dari membaca data, *coding*, kategorisasi, menghubungkan data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip model konseling KIPAS pada praktik budaya pesantren diantaranya (1) Komparasi pemosisian diri konselor KIPAS dan Kiai; 2) Komparasi modifikasi perubahan tingkah laku konselor KIPAS dan Pesantren. Hasil penelitian merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terhadap karakteristik santri pesantren. **Kata Kunci:** konseling KIPAS, pesantren, modalitas

### 1. Pendahuluan

Konseling multibudaya merupakan konseling yang dilaksanakan oleh konselor dan konseli dengan latar belakang etnis, budaya, religius yang beragam. Keberagaman tersebut membentuk perilaku, pikiran, harapan yang heterogen sehingga manusia ingin diperlakukan sesuai dengan fitrah manusia sebenarnya. Hal tersebut terjadi saat konselor memberikan bantuan kepada konseli. Setidaknya konselor memiliki kesadaran diri atas budaya konselinya sehingga sadar atas sikap serta keyakinan (*Attitudes and beliefs*), pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skills*), lalu aksi (*Action*) (Ratts et al., 2016). Dalam perkembangan sejarahnya, teori dan praktik konseling multikultural masih didominasi oleh konseling multikultural yang berasal dari Barat, sehingga dukungan referensi lokal juga layak menjadi pedoman dalam pemberian layanan konseling multikultural (Basit, 2020).

Salah satu model konseling berbasis multibudaya lokal adalah Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) yang dikreasikan oleh Andi Mappiare-AT sebagai salah satu model bimbingan dan konseling yang berlandaskan pada budaya Nusantara. Model konseling KIPAS memiliki delapan unsur pokok (Mappiare-AT, 2017) yaitu: (1) nama model yaitu Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS), (2) posisi diri atau kondisi fasilitatif konselor adalah sebagai kawan bagi konseli, inovator, pamong, abdi dan supporter, (3) tema-tema bahasan meliputi: karakter, identitas, pekerjaan, akademik dan sosial, (4) langkah-langkah konseling, yaitu: kabar gembira, integrasi data dan internalisasi, perencanaan tindakan, aktualisasi rencana (tindakan), dan selebrasi/sertifikat untuk konseli, (5) kategori teknik komunikasi meliputi: kata dukungan, interpretasi, pemantulan, arahan, saripati, (6) aset terabaikan konseli (kondisi awal konseling)

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
dilabelkan menjadi: keterampilan terpendam dan tersia-siakan, intelektual terpendam dan tersia-siakan, *power* tersimpan/ terbuang sia-sia, asosiatif berlebihan, dan sensitif simpang orientasi, (7)

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

aset ideal/terbarukan konseli (kondisi akhir yang diharapkan, tujuan konseling) dinamakan: kecakapan hidup produktif, intelijen/cerdas berfikir kritis, piawai/penuh daya, analisis aktif dan realistis, dan sensitif pada norma/nilai, dan (8) strategi modifikasi konseling bernama: kelola diri, imunisasi diri, permainan, analisis diri, dan sarasehan.

Konseling KIPAS memiliki pandangan terhadap konseli sebagai manusia yang penuh potensi, suci, bertanggungjawab dalam menyelesaikan urusan kehidupannya. Konselor mempercayakan kepada konseli atas penyelesaian masalahnya dengan bekal potensi, karya, kecenderungan atas kebaikan konseli. Konseling KIPAS mengarahkan proses konseling dari sumber daya lokal berpadu global, termasuk menggunakan beberapa kekayaan budaya nusantara sebagai media konseling, sehingga terjadi kerjasama yang menggembirakan antara konselor dan konseli atau disebut *happy eclecticism*. Konseling KIPAS turut mempertimbangkan nilai, seperti nilai-nilai religius, nilai-nilai kultural, dan rasa moral sehingga tidak jarang beberapa unsur-unsur konseling KIPAS sangat dekat dengan prinsip agama.

Atas alasan itu peneliti tertarik untuk melihat konseling KIPAS pada praktik budaya pesantren. Pesantren merupakan salah satu produk budaya yang berlangsung lama di Indonesia. Pesantren terdiri dari unsur Kyai, Santri Mukim, Masjid/Mushola, Asrama dan Kajian Kitab Kuning. Pelaku utama di pesantren adalah santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, sedangkan Kiai adalah pengasuh para santri yang memberikan arahan, bimbingan, pengajaran, tauladan, bahkan kasih sayang pada santrinya. Dalam melaksanakan tugasnya Kiai/Ibu Nyai dibantu oleh Ustadz/ Ustadzah/ Pengajar/ Pengurus Pondok. Pesantren tidak hanya melaksanakan fungsi pendidikan, melainkan fungsi pengasuhan yang memberikan perhatian bagi santrinya sehingga menjamin kesehatan mental santrinya (Hanafi et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Pesantren. Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat hubungan terapeutik antara Kiai atau Ibu Nyai. Kondisi tersebut tergambar saat konseli merasa bahagia ketika berdekatan dengan Kiai/Ibu Nyai. Perasaannya merasa aman, batinnya juga merasa tenang. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Santri ditanya soal kebutuhan apa saja yang didapat dari sosok Kiai/ Ibu Nyai.

*Kalo saya pribadi yang saya yakini adalah kebutuhan ruhani yaitu do'a beliau yang tidak pernah putus, yang insyaAllah akan selalu mengalir untuk kami para santrinya. Bahkan jauh sebelum saya mondok. Saya menginap di Pondok Gading, singkat cerita ketika masuk waktu subuh saya ikut jama'ah dan ikut ngaji bersama para santri di masjid. Saya merasakan kesejukan dan kenyamanan yang luar biasa pada diri saya. Yang menimbulkan komitmen dan rasa ingin sekali mondok di sini (Gading). (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020)*

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peran-peran yang dimainkan Kiai/Ibu Nyai yang mampu membuat santri menjadi nyaman berada di dekat Kiai/ Ibu Nyai. Suasana tenang saat melaksanakan aktivitas keagamaan juga menambah damai dan kesejukan di hati santri, sehingga ingin kembali pada kondisi tersebut. Jika didekatkan pada konsep KIPAS pemosisian diri konselor yang dapat menghadirkan kenyamanan adalah konselor sebagai *pamong*,

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
*ngemong/momong* atau *mengasuh*, *tepo sliro*, dan saling menghargai (Damayanti et al., 2017).  
Suasana yang dihadirkan Kiai/Ibu Nyai melalui aktivitas keagamaan di pondok juga mampu

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

menghadirkan kebahagiaan, sehingga santri ingin kembali ke pondok lagi. Pendekatan ini sangat dekat dengan konsep KIPAS “kabar gembira” yang seharusnya dihadirkan konselor sejak awal pertemuan bersama konselor hingga berlangsungnya konseling. Konselor bukan hanya berfokus pada menyampaikan kata-kata yang “menggembirakan” melainkan suasana menggembirakan ini juga tergambar melalui gerak simbolik, *gesture*, dan kehadiran konselor pada konseli (Mappiare-AT et al., 2020).

Potret kehidupan pondok pesantren berbasis lokal juga di alami oleh pondok pesantren modern. Hasil komparasi penelitian di Pondok Pesantren modern Al-Aqsho, Kabupaten Sumedang, dan Pondok Pesantren agribisnis Al-Ittifaq Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa situasi religius berjalan dinamis, sikap santri yang taat beribadah, santri yang memiliki sikap moderat, seimbang, terbuka, dan kepemimpinan, sedangkan sikap keagamaan santri pada Al-Ittifaq Pesantren menampilkan sikap religius santri yang sosialis, pekerja keras, produktif, berguna dan mencintai alam (Ihsan et al., 2021). Bahkan implementasi bimbingan dan konseling juga telah diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren modern, sebagaimana hasil penelitian di Pesantren Modern Darul Mursyid salah satu pesantren terbaik di Sumatera Utara dengan prestasi akademik yang luar biasa dimana banyak santrinya yang lulus ke universitas bergengsi baik di luar negeri maupun di dalam negeri telah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling Islam oleh ustadz sebagai konselor berkaitan dengan aspek penempatan dan distribusi menjadikan santri pondok pesantren ini lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi akademiknya (Abdurrahman et al., 2021). Beberapa penelitian pendukung tentang *best practice* pendidikan karakter oleh Kiai/Ibu Nyai telah dilakukan untuk mendapatkan model bimbingan edukatif yang relevan di beberapa pesantren di Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan (Perdana, 2015).

Menyadari studi empiris pendahuluan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas mutiara nilai-nilai KIPAS yang terimplementasi pada praktik budaya pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya konseling multikultural sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya supaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai sumber-sumber modalitas dasar seperti nilai budaya pada banyak sasaran layanan konseling.

## 2. Metode

Jenis Jenis pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif tipe riset analisis karya. Kegunaan penelitian ini untuk menganalisis pendekatan KIPAS karya Andi Mappiare, AT kemudian mengembangkan, mengkonstruksi, dan membangun teori setelah mendiskusikan dengan berbagai konteks (Mappiare-AT, 2013).

Tahap penelitian ini adalah; 1) Meninjau dan mengamati karya pendekatan KIPAS secara mendalam; 2) Menemukan masalah maupun mutiara yang relevan dengan konteks pesantren; 3) Membaca karya seni secara mendalam serta mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan pesantren; 4) Merefleksi, mendiskusikan, dan menyimpulkan kejadian konteks budaya pesantren yang berhubungan dengan karya pendekatan KIPAS sehingga membentuk preposisi yang baru.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Subjek penelitian ini adalah penduduk pesantren yang terdiri dari Kiai/ Ibu Nyai dan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan mengkaji dokumen karya (Creswell & Department, 2018). Analisis data melalui 3 tahap membaca data hingga mereduksi, mengkategorisasi data, menghubungkan data, dan merefleksi serta menyimpulkan (Miles, Matthew B & Huberman, 2014).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis karya pendekatan konseling KIPAS pada praktik budaya pesantren tergambar dalam posisi diri Konselor kepada konseli dan proses perubahan tingkah laku yang tergambar sebagai berikut.

Model Posisi diri Konselor kepada Konseli yang tergambar dalam praktik budaya pesantren ditemukan

#### POSISI DIRI

##### Kawan

Pemosisian Kiai/Ibu Nyai dengan Santri di pesantren memang bervariasi. Sebab Kiai/Ibu Nyai diberi amanah oleh orangtua untuk mendidik, mengasuh, membimbing. Artinya tidak hanya peran pengajaran yang coba dihadirkan. Sebuah kondisi yang nyaman untuk bercerita, seperti dalam forum non formal, ruang terbuka, dengan pembahasan ringan juga dilakukan Kiai/Ibu Nyai. Dalam sebuah wawancara konseli menceritakan aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi bersama Kiai/Ibu Nyai

*Abah dekat sama santri, kalau abah kan sering ke taman belakang ngobrol sama huda (Zul/DU/Wwn/AV/S2/4-11-2020)*

Kedekatan yang terjadi antara Kiai/Ibu Nyai tergambar saat Kiai sering mendatangi area-area tempat berkumpul santri. Di sana Kiai bercengkrama dengan santai, dekat, tidak berjarak, namun tetap sopan. Ada suasana egaliter saat ngobrol sehingga meningkatkan kedekatan antara Kiai/Ibu Nyai dan Santri. pada prinsip konseling KIPAS kondisi ini konselor sedang memposisikan diri layaknya “kawan”. Penelitian relevan yang mendukung menyebutkan bahwa Egalitarian dapat memoderasi asosiasi stigma hubungan dari masyarakat dengan gejala kecemasan, dan *dyadic coping* memoderasi asosiasi stigma hubungan dari keluarga dengan gejala depresi. atau situasi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman ketika terjadi perjumpaan komunikasi (Rosenthal et al., 2019).

Kyai-santri dalam sebuah sistem yang disebut pesantren, memiliki hubungan unik yang terbentuk dari proses interaksi yang berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2018). Identitas “kawan” yang melekat pada pribadi Kiai/Ibu Nyai diberikan sebagai salah satu perbendaharaan istilah dan bentuk aplikasi praktis membangun hubungan dinamis di lingkungan pesantren baik berbasis lokal maupun modern. KH. Achmad Zamachsyari atau Gus Mad yang menjadi salah satu penggagas perubahan dengan mendirikan pondok pesantren modern di Malang, Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie mengembangkan gaya kepemimpinan neo-

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
transformasionalisme, perpaduan antara gaya kepemimpinan transformasionalisme dan  
tradisionalisme berdasarkan prinsip al-muḥâfazat 'alâ al-qadîm al-ṣâliḥ wa al- akhdhu bi al-jadîd al-

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

aşlah (Pramitha, 2021) yang pada akhirnya membentuk kohesifitas serta kedekatan yang familiar dengan identitas “kawan” bagi santri maupun Kiai/Ibu Nyai. Hasil penelitian yang mendukung yakni menemukan bahwa kiai dan santri tidak bisa tidak melakukan komunikasi: baik verbal maupun non verbal; baik kyai maupun santri tidak hanya mengomunikasikan konten tetapi juga memiliki cara unik dalam membangun hubungan; jenis penyampaian pesannya simetris dengan didominasi oleh kyai; dan masih banyak aturan komunikasi tak tertulis santri-kyai yang menunjukkan rasa hormat santri terhadap kyainya (Utami, 2018).

### **Pemimpin**

Konselor yang diperankan sosok Kiai/Ibu Nyai di Pesantren juga berlaku layaknya pemimpin yang memiliki pengaruh yang tinggi serta teladan terhadap santrinya (Alfadla et al., 2021). Pemimpin juga dituntut untuk dapat memberikan pengaruh, mengatur sehingga konseli dapat mencapai tujuannya (Ariantini et al., 2019). Pemosisian diri konselor sebagai pemimpin juga memungkinkan konselor memiliki jiwa inovator, punya inisiatif yang tinggi (Mappiare-AT, 2017). Pada waktu tertentu, konselor cakap dalam mendefinisikan bahasa konseli yang terpendam atau bahkan dirinya sulit menjelaskan maksud yang dikehendaki (Rahmi et al., 2017). Pemosisian Kiai/Bu Nyai sebagai konselor yang direktif menjadi daya tarik dan akhirnya mengundang daya tarik tersendiri bagi santri yang berada dalam kepemimoinan beliau (Kurniawan, 2019).

### **Pamong/Momong**

Peran Kiai/Ibu Nyai bagi santri adalah orangtua sekaligus pendidik yang telah diamanahkan oleh orangtua di rumah. Perhatian yang diberikan orangtua di rumah harus dihadirkan saat santri berada di pondok. Seperti yang disampaikan Kiai melalui wawancara sebagai berikut.

*Mereka santri adalah momongan, mereka adalah anak, dan bagaimana kita mendidik, bertanggung jawab kepada anak ya sama seperti santri. Dalam bahasa saya mengelola pesantren itu bagi pengasuh ya sama seperti mengelola keluarga (Abah/DP/Wwn/AV/S2/18-11-2020).*

Dari pernyataan diatas dapat digambarkan bahwa konselor Kiai/ Ibu Nyai menganggap santri/konseli layaknya “momongan” atau anak yang menjadi tanggung jawabnya seperti halnya mengelola rumah tangga. Kasih sayang yang diberikan dapat menghadirkan semangat, kebahagiaan, bahkan mengarah pada perilaku yang positif. Pandangan Kiai/ Ibu Nyai terhadap santri dapat menghadirkan kasih sayang layaknya seorang guru sekaligus orangtua (Alfadla et al., 2021; Mappiare-AT, 2017). Kasih sayang yang diberikan tanpa pamrih, penuh keikhlasan, tanpa syarat (Damayanti et al., 2017). Sebab sebesar apapun yang diberikan orangtua pada anak tidak pernah terhitung baginya.

### **Abdi/khidmat**

Meskipun sosok Kiai/Ibu Nyai memiliki tempat yang dimuliakan oleh beberapa pihak termasuk santri, namun peran yang dilakukan Kiai/Ibu Nyai tidak sama dengan anggapan banyak orang. Pantang bagi seorang Kiai/Ibu Nyai ingin dihormati atau dimuliakan, bahkan dalam hidupnya beliau ingin *khidmah*, melayani, dan merawat santri. Seperti yang dikatakan dalam wawancara yang

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
dilakukan peneliti terkait peranan Kiai/Ibu Nyai dan Santri.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

*Bahkan untuk keperluan pondok dan sebagainya, beliau tidak sedikit mengeluarkan uang pribadi beliau untuk kepentingan pondok, sebagai khidmah beliau melayani santri, melayani para pencari ilmu (Ketum/DU/Wwn/AV/S1/07-11-2020).*

Kondisi Kiai/Ibu Nyai yang memiliki prinsip *khidmah*, melayani, dan mengabdikan kepada santri sesuai dengan pemosisian diri konselor kepada konseli. Konseling merupakan satu satunya profesi yang dilakukan dengan fungsi pelayanan sekaligus mengabdikan sebagai bentuk ibadah (Mappiare-AT., 2020).

### **KONDISI PENGUBAHAN PERILAKU**

#### **Nimbali**

Nimbali merupakan salah satu kondisi perubahan perilaku yang terjadi pada dunia pesantren. Seorang Kiai/Ibu Nyai memanggil konseli ke *ndalem* untuk sekedar mendiskusikan beberapa topik atau memberi amanah tertentu. *Nimbali* disebut juga Kiai mengundang santri untuk datang ke *ndalem* beliau. Mendapat undangan dari seseorang yang dimuliakan adalah sebuah kehormatan. Undangan ini menjadi kabar gembira bagi santri (Mappiare-AT et al., 2020). Bahkan membawa kabar gembira merupakan cara baginda Nabi Muhammad SAW untuk mendidikan sekaligus menumbuhkan semangat bagi anak (Alfadla et al., 2021; Kamisah & Herawati, 2019). Seperti yang disampaikan santri pengalamannya *ditimbali* Kiai.

*Saya merasa gembira sekaligus beruntung bisa memiliki kesempatan berdekatan, bersalaman (sungkem), dipanggil (ditimbali) guna mengabdikan kepada beliau-beliau (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020).*

Sebuah keberuntungan bagi santri jika mendapatkan kesempatan untuk membantu, *ditimbali*, mengabdikan bahkan sekedar bersalaman dengan beliau.

#### **Sowan**

Tradisi *Sowan* telah berlangsung pada masyarakat Jawa (Zuliansyah, 2012). Sebuah aktivitas seseorang datang kepada orang yang lebih dimuliakan. Tradisi ini kemudian saat ini mengalami penyempitan hanya berlangsung pada budaya pesantren yang dilakukan seorang santri kepada Kiainya. Proses komunikasi yang terjadi antara Kiai dan Santri tidak hanya bersifat transaksionis melainkan setidaknya mempertimbangkan tiga hal yakni pendidikan akhlak, status Kiai, dan kharisma Kiai (Zuliansyah et al., 2017).

*Sowan* perlu memenuhi beberapa unsur, *pertama* seorang santri mendatangi rumah Kiai. Aktivitas yang dilakukan konseli datang kepada konselor sekedar mengharap petunjuk, nasehat, restu, bahkan sekedar doa yang dapat menenangkan hati konseli. Suasana yang dibangun dalam kondisi nyaman seperti di rumah, sensitivasi sosial melalui sarasehan bersama konselor (Ariantini et al., 2019; Mappiare-AT, 2017). Sifat Kiai/Ibu Nyai bagi santri/konseli sebagai *supporter* (Mappiare-AT, 2017). *Kedua*, seorang yang didatangi adalah orang yang memiliki persyaratan keilmuan, akhlak, dan kharisma tertentu, sehingga dapat memberi *insight* baru kepada konseli. *ketiga*, terdapat tujuan atau niat tertentu ketika *sowan* ke rumah atau tempat konselor/Kiai.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
**Khidmah/Pengabdian**

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

*Khidmah* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan santri untuk mengabdikan diri di pondok pesantren. *Khidmah* merupakan sarana bagi santri untuk membantu pondok dalam beberapa kegiatan yang ada. Seperti *khidmah* di *ndalem* atau rumah Kiai untuk membantu segala keperluan beliau, baik kaitannya dengan aktivitas pengajaran maupun kebutuhan pribadi. *Khidmah* juga dapat dilakukan pada kegiatan yang lebih terstruktur, seperti membantu di organisasi pondok pesantren, mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an, mengurus koperasi pondok dan sebagainya.

*Khidmah* merupakan momentum bagi santri untuk mengasah *skill*, mengembangkan diri, serta mengharap kebaikan atau berkah dari Kiai (Arifin & Munfaridah, 2018; Hafidh et al., 2019). Banyak kegiatan-kegiatan produktif yang bisa dilakukan saat menjalani *khidmah*. Kegiatan ini juga membuat santri mampu mengembangkan potensinya (*Empowerment*). Semua orang memiliki potensi, sifat-sifat positif lain dan kekuatan-kekuatan konseli dibalik perilaku sekarang (Habsy, 2019; Mappiare-AT, 2017).

#### **Ngaos. Istighosah. Dzikir**

Kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari diri santri sebagai bagian dari metode pengubahan perilaku. Kegiatan ini melekat diajarkan oleh Kiai kepada santrinya sebagai cara untuk keluar dari masalah. Seperti halnya yang dijelaskan oleh santri dalam wawancara sebagai berikut.

*Ketika ikut ngaji bersama para santri di masjid. Saya merasakan kesejukan dan kenyamanan yg luar biasa pada diri saya (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020)*

Mengaji bersama Kiai juga dapat mendatangkan kesejukan dan kenyamanan baginya. Bahkan tidak jarang masalah yang dialami bisa mendapatkan jalan keluar dari apa yang disampaikan Kiai ketika mengaji. Cerita dibawah ini juga menggambarkan bahwa melalui dzikir (tahlil) dapat mendapatkan barokah sehingga keluar dari masalah yang dialami.

*Pengalaman pribadi saya, waktu itu saya lagi butuh uang untuk membeli HP yang sudah error. Apesnya HP error pada saat saya mengerjakan skripsi. Tahu sendirilah bagaimana sulitnya jika menghubungi dosen dll jika tidak memiliki HP. Sayapun pergi kemaqbaroh para masyayikh (Romo Kyai Muhammad Yahya Wa Ahlahu) untuk tahlilan dan memanjatkan do'a mengharap barokah dari Beliau". Tidak saya sangka beberapa hari kemudian saya diajak teman untuk membacakan ayat suci Al Qur'an di salah satu acara. Singkat cerita (Maaf) begitu pulang saya dikasih bisyaroh + kaos. Sesampai dipondok saya buka bisyaroh yang terbungkus amplop putih, dan subhanalloh isinya cukup untuk membeli HP dan mengganti HP saya yang error (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020)*

Cara yang dilakukan santri Fad untuk keluar dari masalah dengan menggunakan budaya yang dilakukan di pesantren merupakan salah satu ‘internalisasi budaya’. Internalisasi budaya adalah proses pemahaman terhadap budaya tertentu kemudian memasukkan nilai tersebut dalam bentuk pola pikir bahkan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi et al., 2017; Setyaputri, 2017).

Menggunakan kegiatan keagamaan yang berlangsung pada budaya pesantren untuk

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
membantu santri keluar dari masalah menjadi bukti bahwa *spiritual/ religion approach* tidak dapat  
dipisahkan dalam proses kegiatan terapeutik (Sumari & Baharudin, 2016; Zakaria & Mat Akhir,

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

2017). Menggunakan aktivitas budaya yang berkembang di pesantren merupakan salah satu bentuk imunisasi budaya (*cultural immunization*) untuk mencegah arus budaya buruk dari luar (Mappiare-AT. et al., 2019).

#### 4. Kesimpulan

Pesantren menyediakan sumber-sumber nilai unik bermuatan dimensi religius dan spiritualitas. Aplikasi nilai-nilai tersebut tercermin pada rutinitas kegiatan seluruh penduduk pesantren mulai dari Kiai/Bu Nyai dan santri, hingga penduduk luar lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas kegiatan penduduk pesantren menjadi bagian dari prinsip-prinsip konseling model KIPAS yang dikembangkan oleh Andi Mappiare, AT pada tahun 2017. Situasi nyaman, harmonis dan bersahabat yang dilahirkan oleh perjumpaan identitas antara Kiai/Bu Nyai sebagai konselor dengan santri sebagai konseli menjadi bukti nyata *outcome* kesesuaian praktik budaya pesantren dengan konseling model KIPAS.

Penelitian analisis konseling model KIPAS merekomendasikan kajian mendalam terhadap karakteristik santri. Rasional yang mendukung rekomendasi ini berdasarkan pengalaman terapiutik dalam realitas hubungan antara Kiai/Bu Nyai yang berhasil dipotret oleh peneliti menunjukkan bahwa kapasitas seorang Kiai/Bu Nyai bukan variabel utama berpengaruh bagi santri, sebab hak otonomi diri tetap menjadi milik santri. Bukti empirik ini menggugah pemikiran peneliti untuk mencoba mengeksplorasi karakteristik kunci santri yang memoderasi pencapaian hubungan terapiutik pada praktik budaya pesantren dengan prinsip-prinsip konseling model KIPAS.

#### 5. Referensi

- Abdurrahman, A., Saragi, M. P. D., Yoserizal, Y., Suyono, S., & Zahra, R. (2021). Exploration Of The Implementation Of Islamic Guidance And Counseling Services At Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School In South Tapanuli, Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4418–4426.
- Alfadla, M. T., Mappiare-at, A., & Rahman, D. H. (2021). *Identifikasi Social Power dalam Karakteristik Kiai sebagai Rujukan Kualitas Diri Konselor*. 982–990.
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *NUSANTARA of RESEARCH*, 6(1), 26–32.
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Local Wisdom Development of Pesantren Based Counseling Design with Approach Service-Learning. In *International Conference On University-Community Engagement October 8-10, 2018* (Vol. 3, Issue 2).

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Basit, A. (2020). Multicultural Counseling in Islamic Perspective. *KONSELING RELIGI  
Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 113–128.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Creswell, J. W., & Department. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Damayanti, N., Hambali, I., & Mappiare-AT., A. (2017). *Identifikasi Posisi Diri dan Sikap Dasar Konselor serta Strategi Modifikasi Perilaku dalam Konseling (Kajian Hermeneutika terhadap Tokoh Kresna dalam Serat Bagawad Gita)*. Universitas Negeri Malang.
- Habsy, B. A. (2019). Scientific Foundation Of Nusantara Culture Based Counseling Model : Kipas ( Konseling Intensif Progressif Adaptif Struktur ). *European Journal of Education Studies*, 5(9), 213–230. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548956>
- Hafidh, Z., Zuhri, M. T., & Sandi, W. K. (2019). THE ROLE OF KIAI LEADERSHIP AND CHARACTER EDUCATION: A PATTERN OF SANTRI CHARACTER FORMATION AT ASY-SYIFA AL-QUR’AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/jlo.45618>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Nur, T. D., Thoriquttyas, T., & Khoirul, F. A. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “ new normal ” : the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 362–382.
- Kamisah, & Herawati. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah ( Propethic Parenting ) Educate Children with Rasulullah Method ( Propethic Parenting ). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.
- Kurniawan, N. A. (2019). Profil konselor Madiun dengan nilai cinta di Era Society 5.0 (Maya, Direktif, Unik). *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 31–34.
- Mappiare-AT., A. (2020). Konstruksi Konseling Model KIPAS: Rangkaian Makna Akronim. In *Modul dua KIPAS* (Edisi Agus). Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT., A., Hidayah, N., Muslihati, M., & Fauzan, L. (2019). *Adoption of People’s Game as a Modification Technique in KIPAS Model Counseling*. 382(Icet), 555–558. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.139>
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial*

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
*Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Hastiani, H. (2020). User rating on the eligibility of the KIPAS model counseling steps. *Konselor*, 9(3), 102–109. <https://doi.org/10.24036/0202093109915-0-00>

Miles, Matthew B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Perdana, N. S. (2015). Character education model based on education in Islamic boarding school. *EDUTECH*, 14(3), 402–422.

Pramitha, D. (2021). KH. ACHMAD ZAMACHSYARI, LEADERSHIP, AND MODERNIZATION OF PESANTREN: Character Study in Al-Rifa’ie Modern Islamic Boarding School of Malang. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 115–141.

Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 228–237. <https://doi.org/10.17977/JP.V2I2.8535>

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-Mcmillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. In *Journal of Multicultural Counseling and Development* (Vol. 44, Issue 1, pp. 28–48). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>

Rosenthal, L., Deosaran, A., Young, D. L., & Starks, T. J. (2019). Relationship stigma and well-being among adults in interracial and same-sex relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11–12), 3408–3428.

Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>

Sumari, M., & Baharudin, D. F. (2016). Counseling Students’ Experiences in an Islamic-Based Counseling Course. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 38(3), 194–203. <https://doi.org/10.1007/s10447-016-9267-6>

Utami, N. W. (2018). Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141–152.

Zakaria, N., & Mat Akhir, N. S. (2017). Theories and Modules Applied in Islamic Counseling Practices in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 56(2), 507–520.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”  
<https://doi.org/10.1007/s10943-016-0246-3>

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Zuliansyah, M. A. (2012). ( *Komunikasi Politik Calon Legislatif di Jawa Timur* ).

Zuliansyah, M. A., Antoni, & Suryadi. (2017). Sowan Kyai, Komunikasi Perspektif  
Masyarakat Islam-Jawa. *Jurnal Komunikator*, 9(2), 95–104.